

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

IV.1. Hasil Karya

Penulis dan kru film Saudara sedarah melakukan syuting selama 4 hari lebih dan dilakukan di beberapa tempat seperti di kota Medan, di pasar, di Amplas, di rumah Om Aldi dan tempat lainnya. Proses pengeditan dilakukan selama 2 minggu, mulai dari menyusun video sesuai urutan cerita yang ada di naskah, menyatukan elemen *sound* seperti dialog, musik dan *sound effect*, melakukan proses *noise removing* pada suara *ambient* yang terlalu dengar, melakukan *mixing* dan *color grading*.

Melalui proses yang panjang tersebut, akhirnya film Saudara sedarah selesai tepat waktu dengan hasil yang cukup memuaskan bagi penulis dan juga tim, meskipun kami secara sadar mengetahui bahwa masih terhadap beberapa permasalahan di dalam film ini yang mungkin akan jadi evaluasi penulis dan tim untuk kedepannya.

Penyutradaraan penceritaan terbatas mengacu pada penggunaan teknik penceritaan terbatas dalam konteks film atau teater, di mana sutradara memiliki peran penting dalam mengarahkan bagaimana sudut pandang karakter dipresentasikan kepada penonton. Ini melibatkan pengambilan keputusan artistik yang meliputi pengaturan kamera, pencahayaan, penyuntingan, serta arahan akting untuk menciptakan pengalaman penceritaan yang mendalam dan terfokus (PRADIPTA, Rahadyan Terbitan: 2016).

Film *Saudara Sedarah* berdurasi 24 menit 37 detik, sudah termasuk *bumper* Universitas Potensi Utama, Fakultas Seni dan Desain dan program studi Film dan Televisi sebagai tempat penulis dan tim menimba ilmu, *bumper Cinema Production* sebagai rumah produksi independen tempat penulis dan tim membuat berbagai karya visual.

Penerapan penceritaan terbatas di dalam adegan "Saudara Sedarah" telah mampu menghadirkan dimensi baru pada narasi visual, di mana penonton merasakan ketegangan batin karakter utama seiring dengan perjalanan cerita. Pemanfaatan penceritaan terbatas juga membantu menyampaikan makna dan pesan yang lebih dalam, sekaligus menambah kedalaman pada pengalaman penonton. Keberhasilan penerapan ini dapat dilihat dari pergeseran suasana dan emosi yang terasa secara alami, mulai dari momen yang cepat dan intens hingga momen yang lambat dan reflektif, seiring dengan perubahan penceritaan terbatas dalam adegan. Sutradara juga membantu pemain mengekspresikan dirinya, membiarkan pemain bebas mengembangkan konsep individualnya secara kreatif agar melaksanakan peran dengan sebaik-baiknya. Tetapi juga masih terikat dengan pokok penafsiran naskah dari visi sutradara.

IV.1.1 Penceritaan Terbatas

Penceritaan terbatas, juga dikenal sebagai sudut pandang terbatas, adalah salah satu teknik penceritaan dalam sastra yang membatasi sudut pandang narator hanya pada pikiran, perasaan, dan pengalaman karakter tertentu dalam cerita. Dalam penceritaan terbatas, pembaca hanya dapat mengetahui apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh karakter yang menjadi fokus sudut pandang tersebut. Ini berbeda dengan penceritaan orang ketiga yang lebih objektif dan dapat mencakup pemahaman tentang berbagai karakter.



**Gambar IV.1 Scene 5 Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)**

Pemilihan Sudut Pandang Kamera ialah sutradara harus memutuskan sudut pandang kamera yang akan digunakan dalam adegan. Ini bisa berarti menggunakan sudut pandang orang pertama untuk memberikan pandangan langsung dari mata karakter, atau menggunakan sudut pandang orang ketiga untuk mengamati karakter dari luar. Pilihan ini akan mempengaruhi sejauh mana penonton dapat merasakan emosi dan pengalaman karakter (Arbani Abdurohman Annas, Terbitan: 2018).



**Gambar IV.3 Scene 9 Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)**

Penceritaan terbatas, dalam konteks sastra atau tulisan naratif, mengacu pada gaya penceritaan di mana cerita disampaikan dari perspektif atau sudut pandang satu karakter dalam cerita. Ini berarti pembaca hanya dapat melihat, mendengar, dan mengetahui hal-hal yang dapat diamati atau dipahami oleh karakter yang memandu penceritaan. Dalam adegan ini, Indra mendengar dan melihat untuk mengetahui apa yang sedang terjadi kepada abangnya yang mengarahkan perhatiannya pada panji. Cerita hanya dipaparkan dari sudut pandang karakter utama atau beberapa karakter tertentu. Pembaca tidak memiliki wawasan langsung ke dalam pikiran atau perasaan karakter lainnya, kecuali melalui interpretasi karakter yang memandu penceritaan. Dengan demikian, alur yang terjadi pada scene penceritaan terbatas ini hanya mengacu pada si karakter utama yaitu panji, menciptakan momen dramatis yang memikat dan membingungkan bagi penonton.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penceritaan terbatas pada scene 5 & 9 telah sesuai dengan teori yang dinyatakan pada bab 2.

IV.1.2 Keterbatasan Perspektif

Narator atau penulis hanya memberikan wawasan ke dalam pikiran dan perasaan karakter utama atau beberapa karakter tertentu. Ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang dunia cerita dari perspektif karakter yang terlibat. Selain itu, perubahan tempo yang teratur dapat menarik penonton dan menyoroti momen-momen penting dalam cerita. Penggunaan tempo aktor dengan bijaksana membantu menciptakan suasana yang mendalam dan memberikan pengalaman sinematik yang mengesankan, mengajak penonton masuk ke dalam dunia karakter dan ikut merasakan perasaan yang sedang dialami, sehingga meningkatkan daya tarik dan dampak dramatis film secara keseluruhan.



Gambar IV.4 Scene 4 Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)

IV.1.3 Empati dengan Karakter

Dengan terbatasnya wawasan narator, pembaca cenderung merasa lebih terhubung dengan karakter yang menjadi fokus. Mereka bisa merasakan emosi, dilema, dan pengalaman karakter secara lebih intens, karena mereka berada dalam pikiran karakter.



**Gambar IV.7 Scene 7 Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)**

Pada *scene* ini sutradara membantu pemain untuk mengekspresikan wajahnya yang penuh emosi menunjukkan kedalaman perasaan yang ia tuangkan dalam pertanyaan kepada anaknya, Indra. Latar belakang yang gelap dan didukung dengan Cahaya lilin memberikan sentuhan hangat dan khawatir. Empati dengan karakter ini berhasil memperkuat karakternya sebagai seorang ibu yang mampu menghipnotis dan menggetarkan perasaan anaknya yang ikut khawatir.



**Gambar IV.8 Scene 7 Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)**

Ekspresi Visual dan Pencahayaan ialah penyutradaraan penceritaan terbatas juga melibatkan penggunaan pencahayaan, warna, dan visual lainnya untuk menggambarkan perasaan dan suasana hati karakter. Warna dan pencahayaan dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan perasaan karakter pada saat tertentu (Arbani Abdurohman Annas, Terbitan: 2018).

Empati dengan karakter ini berhasil membangun dramatisasi, menggambarkan karakter panji sebagai seorang pemuda yang penuh dengan memar diwajahnya untuk membantu mencari nafkah untuk keluarganya, namun ia menutupi itu semua di depan adik dan ibunya yang sudah khawatir.

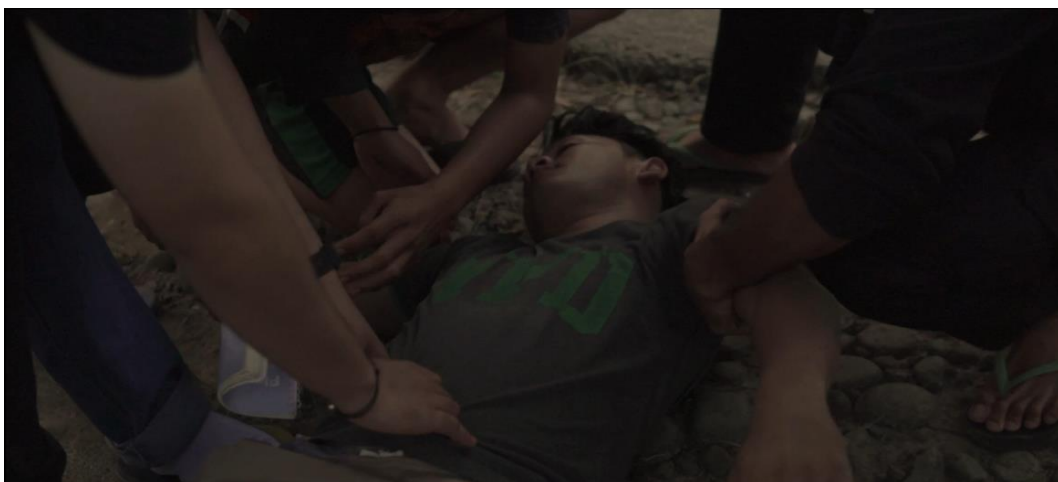
Pemilihan Suara dan Musik ialah suara latar dan musik juga dapat digunakan untuk mendukung penyutradaraan penceritaan terbatas. Musik atau efek suara tertentu dapat memperkuat emosi yang dirasakan oleh karakter dan memandu penonton dalam memahami perasaan mereka (Aristia Maryamah, Nancy Terbitan: 2020).



**Gambar IV.10 Scene 11 Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)**

IV.1.4 Misteri dan Kejutan

Keterbatasan sudut pandang dapat menciptakan ketegangan dan misteri dalam cerita. Hal ini karena penonton tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang ada di luar pemahaman karakter utama. Kejutan atau perubahan plot juga bisa lebih mengejutkan karena penonton tidak memiliki pandangan luas atas semua aspek cerita.



Gambar IV.12 Scene 14 Pada Film “Saudara Sedarah”

(Sumber: Muhammad Reva Andrew)

Pergerakan kamera *track out handheld* ini berhasil menciptakan momen yang menggetarkan hati dan membawa penonton ikut merasakan situasi duka yang dihadapi oleh Indra, menjadikan adegan tersebut semakin dramatis dan mengesankan.



Gambar IV.13 Scene 13 Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)

Arah Akting ialah sutradara memiliki peran penting dalam membimbing para aktor dalam menghayati karakter mereka. Mereka dapat memberikan arahan yang spesifik tentang bagaimana karakter seharusnya merasakan dan bereaksi terhadap situasi tertentu, Namun tetap membiarkan pemain bebas mengembangkan konsep idividualnya secara kreatif agar melaksanakan peran dengan sebaik baiknya. Ini membantu para aktor untuk mengkomunikasikan perasaan dan pemikiran karakter dengan cara yang memadai (Arbani Abdurohman Annas, Terbitan: 2018).

IV.1.5 Kekuatan dalam Pengembangan Karakter

Penceritaan terbatas memungkinkan penulis untuk lebih mendalam dalam mengembangkan karakter utama. Dengan fokus pada pikiran dan perasaan karakter, penulis dapat menggambarkan perubahan emosional, pertumbuhan, dan perjalanan karakter dengan lebih rinci.



**Gambar IV.15 Scene 13 Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)**

Pergerakan kamera *one shoot* ini berhasil menciptakan momen yang menggetarkan hati dan membawa emosi penonton ikut merasakan situasi duka yang dihadapi oleh Indra, menjadikan adegan tersebut semakin dramatis dan menyedihkan. Gaya penyutradaraan konseptor atau *Laissez Faire* membantu pemain mengekspresikan dirinya seperti pada *scene* 13 ini, Sutradara membiarkan karakter Indra dan Panji untuk menuangkan emosi sedih dan marahnya secara bebas. Tetapi masih terikat dengan pokok penafsiran naskah dari visi sutradara.



Gambar IV.16 *Scene 2* Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)



Gambar IV.21 *Scene 11* Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)



**Gambar IV.22 Scene 11 Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)**

Secara keseluruhan, penyutradaraan penceritaan terbatas memerlukan pemahaman mendalam tentang karakter-karakter dalam cerita, serta kemampuan untuk menggabungkan elemen visual, auditif, dan akting untuk menciptakan pengalaman penceritaan yang kuat dan mendalam bagi penonton (Aristia Maryamah, Nancy Terbitan: 2020).

IV.1.6 Batasan pada Informasi

Meskipun penceritaan terbatas memberikan pandangan yang dalam ke dalam karakter, ini juga memiliki keterbatasan dalam memberikan informasi kepada pembaca. Informasi yang tidak diperoleh dari pikiran karakter utama mungkin tidak terungkap atau memerlukan interaksi dengan karakter lain untuk diungkapkan.

Pengambilan Keputusan Pemotongan ialah dalam penyutradaraan penceritaan terbatas, sutradara harus memilih momen-momen yang tepat untuk memotong antara adegan atau antara sudut pandang karakter yang berbeda. Keputusan ini dapat memengaruhi cara penonton memahami hubungan antara karakter dan perkembangan cerita.



Gambar IV.23 Scene 16 Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)



Gambar IV.24 Scene 16 Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)



Gambar IV.10 Scene 19 Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)

Dalam praktiknya, penceritaan terbatas bisa sangat kuat dalam menciptakan kedalaman emosional dan memungkinkan penonton merasakan dunia fiksi dengan lebih personal. Namun, pilihan sudut pandang harus disesuaikan dengan jenis cerita dan efek yang ingin dicapai oleh sutradara.

Ketika ada transisi antara sudut pandang karakter yang berbeda, sutradara harus memastikan bahwa perubahan ini tidak menyebabkan kebingungan atau gangguan dalam narasi. Teknik seperti transisi halus atau perbedaan yang jelas dalam penyuntingan dapat membantu menjaga kelancaran cerita (Aristia Maryamah, Nancy Terbitan: 2020).



**Gambar IV.25 Scene 2 Pada Film “Saudara Sedarah”
(Sumber: Muhammad Reva Andrew)**

